

**PENGARUH PENDAPATAN PEDAGANG, JARAK TEMPUH, DAN
TATA LETAK KOTA TERHADAP REVITALISASI PASAR BITINGAN
KABUPATEN KUDUS DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Lailatul Maulida Azzahra¹
Email: lailatulazzahra14@gmail.com

Eni Kusri²
Email: enikusrinigajahdemak@gmail.com

Abstract

The background of this research is the Bitingan market revitalization activities in Kudus Regency, where there are inconsistencies that affect market revitalization, which can be seen from the income level of traders, distance traveled, and city layout. The existence of this indicator shows the need for further research on the revitalization of the Bitingan market in Kudus Regency. In this study the aims were to find out, analyze, explain the effect of the revitalization of the Bitingan market in Kudus Regency. The type of research used is descriptive quantitative research which is complemented by primary data through a questionnaire or questionnaire using a Likert scale. The data analysis technique used in this research is Descriptive Statistical Test, Validity Test and Reliability Test, Multiple Regression Test including Classical Assumption Test and Hypothesis Test. The results of the three tests show that at the income level of traders it tends to be positive but not significant, mileage is not significant negative while the layout of the city tends to be negative and significant meaning that the revitalization of the Bitingan market in Kudus Regency is very vulnerable to social phenomena with many problems that occur during the revitalization of the Bitingan market.

Keywords: Merchant Income, Mileage, City Layout, And Market Revitalization

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang tercatat jumlah kependudukan relatif tinggi di dunia dengan 274 juta populasi (Riptanti, et al. 2019). Melihat perkembangan penduduk semakin meningkat membuat struktur perekonomian Indonesia tidak seimbang secara merata dipicu oleh berbagai permasalahan sosial yang kerap terjadi apalagi Negara Indonesia memperoleh apresiasi atas perolehan ranking teratas dalam bidang ekonomi tentunya akan bertolak belakang pada pertumbuhan ekonomi (Engkus 2020). Hal ini dibutuhkan kesadaran masyarakat untuk mengubah pola hidup supaya kebutuhan ekonomi masyarakat dapat terpenuhi (Firdaus et al. 2023).

Indikator tingkat kemajuan di bidang ekonomi dilihat dari frekuensi aktivitas sektor perdagangan. Pada umumnya sebagian besar masyarakat Indonesia lebih

¹Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jl. Conge Ngembalrejo, Ngembal Rejo, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Bae, Kudus, 59322, Jawa Tengah, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jl. Conge Ngembalrejo, Ngembal Rejo, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Bae, Kudus, 59322, Jawa Tengah, Indonesia

memilih aktivitas ekonomi dengan menjalankan sektor perdagangan yang bertujuan meningkatkan taraf hidup yang ada di suatu negara maupun daerah (Sulismadi et al. 2023). Adanya sektor perdagangan dipengaruhi oleh permintaan para konsumen serta menjadi peluang bagi pedagang Indonesia (Fatimah and Izzuddin 2021). Sektor perdagangan Indonesia guna menambah pendapatan pedagang yang diperoleh selama penjualan berlangsung, aktivitas perdagangan selalu membutuhkan fasilitas ruang sarana dan prasarana yang memadai (Sitti Aisyah 2019).

Pasar merupakan tempat bertemunya antara sejumlah penjual dan sejumlah pembeli melakukan transaksi jual beli barang, oleh karenanya pasar dibedakan berdasar cara transaksi yaitu pasar tradisional dan pasar modern (A Prastyawan 2018). Pasar tradisional mengarah pada kegiatan negosiasi kepada para penjual dan pembeli dengan menerima barang berwujud fisik, setelah dilakukannya penjualan tentu memperoleh keuntungan (Putu and Stutiari 2020). Lalu pasar modern barang yang diperjualbelikan dengan harga pas dan dilengkapi pelayanan sesuai standar operasional. Dinamika pembangunan ekonomi, pasar tradisional terletak di tengah pusat kota permukiman penduduk untuk memudahkan konsumen dapat menjangkau berbagai penjuru pedagang apalagi jarak tempuh menjadi hal paling dominan pada perkembangan pasar baik pasar tradisional maupun pasar modern sebagaimana jarak ini menunjukkan jauh dekatnya keberadaan pasar tertentu (Firdausi 2018).

Fungsi pasar khususnya pasar tradisional akan memberikan kontribusi sangat besar terhadap perekonomian masyarakat sekitar diantaranya bisa meningkatkan pendapatan rata-rata masyarakat, peluang kesempatan kerja, dan dapat mengunggulkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan menyikapi fungsi pasar yang strategis diperlukan pertimbangan sistem kebijakan pemerintah yakni melakukan penataletakan sudut wilayah kota yang berperan penting bagi pemerintah daerah memungkinkan terjadinya perubahan. Di Negara Indonesia sebagian daerah dijadikan sebagai pusat perbelanjaan tradisional kebanyakan lokasi terletak di tengah kota karena lokasi termasuk bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas perekonomian kota apalagi melihat kurva pertumbuhan ekonomi Indonesia terus bertambah luas dan intensif di masa mendatang.

Disamping itu, masyarakat Indonesia mayoritas bekerja sebagai pedagang terbukti secara nyata bahwa kehidupan penduduk hanya menggantungkan mata pencahariannya di Pasar Tradisional namun tidak dapat dipungkiri jika agama islam telah menganjurkan kepada setiap umatnya untuk melakukan pekerjaan melalui cara memproduksi dari lingkup ekonomi, pertanian, perkebunan, perikanan, perindustrian atau perdagangan asalkan pekerjaan ini diperoleh cara halal dan dapat menjadikan unsur ibadah dan jihad. Berdagang terdapat kaitannya mengenai transaksi jual beli diartikan saling menukar harta atas dasar merelakan atau memindahkan hak milik dengan mendapatkan pergantian. Ayat Al-Quran tertera pada surat At-Taubah 105 berbunyi :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “ Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Penjelasan ayat diatas berarti semua yang dikerjakan oleh manusia di dunia ini akan dibalas oleh Allah SWT di akhir kelak. Maka dari itu, masyarakat

diharuskan bekerja sebagaimana mestinya apapun pekerjaan yang dilakukan tidak melanggar syariat agama islam

Kabupaten Kudus salah satu Kabupaten dengan luas wilayah terkecil ada di Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi sektor perdagangan yang mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi angka kemiskinan (Setiaji and Fatuniah 2018). Sektor Perdagangan di Kudus menjadi sumber penyokong PDRB yang dapat meningkatkan perekonomian daerah. Berubahnya hedon masyarakat sekarang menyebabkan pasar modern semakin tumbuh pesat hingga ke pelosok desa terutama di Kabupaten Kudus (Hermawan, Ismiyati, and Indarto 2018). Beberapa pekan terakhir pertumbuhan pasar modern melambung tinggi karena sangat banyaknya pasar modern yang menjamur sehingga posisi pasar tradisional akan tergeser (Wibowo et al. 2022). Peran pasar modern menghasilkan profit bagi konsumen justru di sisi lain, membawa suatu ancaman bagi keberadaan pasar tradisional.

Selain itu, pedagang masih saja sulit untuk diberikan arahan dalam penataan ruang bagi pedagang bahkan per tahun kapasitas pedagang bertambah tentu berakibat pada pasar tradisional dengan terabaikannya segi penataletakan lokasi atau kota, penempatan ruko setiap pedagang pasar, pengaturan jalur lalu lintas, kurangnya kesadaran diri pada kebersihan pasar, dan tidak terjaminnya keamanan lingkungan pasar (Salam and Putri 2023). Menurut Teori Jogiyanto secara konteks tentang kemudahan konsumen harus diperhatikan pihak pemerintah dan dapat diukur melalui sejauh mana konsumen terbebas dari kesulitan masalah khususnya di tingkat pendapatan, jarak tempuh dan penataletakan kota. Persepsi ahli teori Dewar dan Vanessa (2019) menyatakan bahwa jika pasar mampu berkembang maju secara baik maka kegiatan jual beli harus berdekatan dengan pergerakan banyak masyarakat.

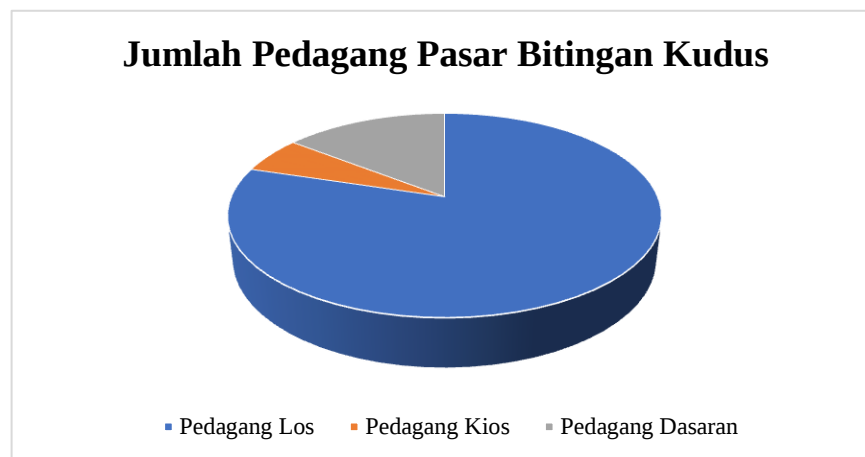
Di Kabupaten Kudus telah memiliki beberapa jenis pasar tradisional yang masih beroperasi sampai saat ini. Perkembangan pasar tradisional sudah dilakukan mulai sejak berdirinya pasar tersebut. Pasar tradisional di Kabupaten Kudus tengah identik pada ciri khas penjualan yang menerapkan sistem tawar menawar. Pemberdayaan pasar tradisional pemerintah kerja sama dengan pemerintah daerah. Berikut tabel data pasar tradisional yang ada di Kabupaten Kudus.

Tabel 1. Data Pasar Tradisional Kabupaten Kudus

No	Pasar	Alamat	Tahun
1	Pasar Kliwon	Desa Rendeng Kec. Kota	1996
2	Pasar Bitingan	Desa Ploso Kec. Kota	1998
3	Pasar Jember	Desa Purwosari Kec. Kota	1971
4	Pasar Jekulo	Desa Jekulo Kec. Jekulo	1997
5	Pasar Karangbener	Desa Karang Bener Kec. Bae	2010
6	Pasar Brayung	Desa Mejobo Kec. Mejobo	1987
7	Pasar Doro	Desa Jepang Kec. Mejobo	1981
8	Pasar Prapat	Desa Mejobo Kec. Mejobo	1987
9	Pasar Ploso	Desa Ploso Kec. Kota	1975
10	Pasar Langgar Dalem	Desa LanggarDalem Kec. Kota	1971
11	Pasar Mijen	Desa Mijen Kec. Kaliwungu	1997
12	Pasar Kedung Dowo	Desa Kedungdowo Kec. Kaliwungu	1997
13	Pasar Piji	Desa Piji Kec. Dawe	1997
14	Pasar Besito	Desa Besito Kec. Gebog	1998
15	Pasar Jurang	Desa Jurang Kec. Gebog	1986
16	Pasar Babe	Desa Jati Kec. Jati	2018

Sumber : Diolah Peneliti dari Berbagai Sumber

Dari tabel 1 menjelaskan bahwa pasar tradisional di Kabupaten Kudus sebanyak 16 pasar. Dalam input data pasar Kabupaten Kudus hanya mengambil sebagian dari jumlah 30 pasar. Pasar tradisional ini diambil berdasarkan lokasi daerah terdekat belum termasuk keseluruhan pasar di Kabupaten Kudus. Di Kabupaten Kudus terdapat 3 pasar besar yaitu pasar Kliwon, pasar Bitingan dan pasar Jember. Dari ketiga besar pasar tradisional peneliti akan melakukan penelitian di pasar bitingan karena pasar tersebut merupakan pasar yang baru-baru ini mengalami revitalisasi pasar dilakukan oleh pihak pemerintah daerah. Pasar bitingan menunjukkan data pedagang akibat dampak revitalisasi pasar yang selalu meningkat dibandingkan dengan pasar lain. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji lebih spesifik terhadap jenis pedagang di pasar bitingan sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Data Pedagang di Pasar Bitingan Kabupaten Kudus

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus

Berdasarkan data yang dikutip dari sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus pada tahun 2023 mengenai pedagang pasar bitingan yang terbagi sejumlah pedagang meliputi pedagang los, pedagang kios dan pedagang dasaran. Masing-masing golongan pedagang memiliki jumlah sebesar 1.317, 95, dan 240. Sasaran pedagang revitalisasi Pasar Bitingan yang akan segera dilakukan pemindahan menuju ke Pasar Babe (barang bekas) adalah pedagang dasaran atau pedagang sayuran.

Pertama muncul kasus terjadinya revitalisasi pasar diakibatkan pedagang sayur kurang tertib saat berjualan sekitar pasar bitingan, masih banyak pedagang sayur tidak sesuai tempat sehingga menimbulkan kemacetan di pagi hari yang mengganggu jalan alternatif ke pusat instansi lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, dan jalan yang menghubungkan antar desa. Maka pemerintah ingin menerapkan preferensi perencanaan baru yaitu revitalisasi pasar kepada pedagang sayur. Pedagang sayur menolak mentah alokasi tempat ke pasar barang bekas (babe) namun pemerintah daerah masih tetap tegas terhadap pedagang sayur demi menjaga penataletakan kota dari segi kenyamanan, ketertiban, dan kentrentaman, selang beberapa minggu pedagang sayur mengikuti arahan dari pemerintah daerah Kabupaten Kudus berjualan di Pasar Babe (Barang Bekas) serta tetap saja pedagang berwatak keras kepala tidak ingin mengikuti arahan pemerintah dalam program revitalisasi pasar sebenarnya para pedagang sayur telah memprediksi masa yang akan datang seperti pendapatan pedagang tentu mengalami penurunan sedangkan akses

masyarakat yang dilalui terlalu jauh dari jangkauan permukiman baik permukiman ujung barat, ujung timur, ujung selatan, dan ujung utara. Jarak tempuh pembeli/konsumen ke pasar baru membutuhkan bahan bakar dengan melihat pendapatan masyarakat kudu (UMR) rendah dari kota-kota metropolitan sehingga revitalisasi pasar mendatangkan konflik besar dari pihak pedagang, pihak masyarakat dan pihak pemerintah.

Penelitian Setiaji and Fatuniah (2018) menyatakan bahwa di Pasar Johar Kota Semarang, modal, waktu operasi dan lokasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang pasca relokasi. Juga, (Febriyanto Farhan 2019) ditemukan bahwa kualitas fisik, kualitas sosial budaya dan kualitas ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan konsumen. Sementara itu, Hartono, dkk (2020) menguji bahwa revitalisasi berdampak signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kadek Cyntia Pratiwi (2019) membuktikan bahwa tingkat keberhasilan program revitalisasi pasar tradisional sangat efektif dalam meningkatkan pendapatan pedagang, dan hasil penelitian Gede et al. (2018) antara lain menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berdampak pada pendapatan setelah pasar pulih.

Hasil penelitian terdahulu telah meneliti pendapatan, jarak tempuh, dan penataletakan kota terhadap rencana revitalisasi pasar dan masih minim penelitian revitalisasi pasar terutama di Kabupaten Kudus. selain itu, dari penelitian ini timbul adanya faktor-faktor revitalisasi pasar yang tidak mendapat persetujuan oleh pedagang pasar. oleh sebab itu tujuan peneliti ingin memprediksi pendapatan, jarak tempuh, dan tata letak kota untuk kemudahan konsumen sebelum maupun setelah revitalisasi pasar.

Penelitian ini akan memberikan sebuah cerminan kepada pihak pedagang, konsumen, dan pihak pemerintah dalam mengetahui “Pendapatan, Jarak Tempuh dan Tata Letak Kota Terhadap Revitalisasi Pasar di Pasar Bitingan Kabupaten Kudus” sehingga selesainya penelitian akan memberikan banyak informasi kepada masyarakat Kabupaten Kudus dan membawa kesadaran dari individu untuk kebaikan semua pihak elemen.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

KAJIAN LITERATUR

a. Pendapatan Pedagang

Pendapatan merupakan penghasilan pokok setelah dilakukannya kegiatan perdagangan pada setiap penjualan barang dan jasa. Pendapatan ini bisa digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan dalam kelangsungan hidup usaha (Maleha Yanti et al. 2021). Disisi lain pendapatan dapat diperoleh dari hasil upah penjualan dalam waktu tertentu dengan mendapatkan sebuah keuntungan ataupun laba selama perdagangan. Semakin besar keuntungan penjualan yang didapat maka tingkat kemampuan balik modal seorang pedagang akan bertambah sehingga dapat dikatakan kegiatan perdagangan telah memiliki kualitas secara maju dan baik (Sukarno 2010).

Pendapatan pedagang berarti suatu penghasilan yang berwujud uang didapatkan oleh pedagang pasar dengan cara menjual barang dagangan kepada konsumen. Pendapatan tidak hanya berasal dari pendapatan uang saja melainkan didapatkan dari pendapatan ekonomi, dan pendapatan personal. Adapun pendapatan

pedagang dapat dicapai melalui faktor-faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap perdagangan berupa modal yang dimiliki oleh pedagang, kemahiran seorang pedagang, dan melihat situasi pasar (Gede et al. 2018).

Pendapatan Pedagang dalam Perspektif Islam

Pendapatan didefinisikan salah satu komponen yang paling penting dalam kegiatan perdagangan untuk menerima sebuah keuntungan. Pendapatan dijadikan sebagai upah yang dibayar oleh seseorang yang memberikan suatu pekerjaan kepada pekerja sesuai kesepakatan. Timbulnya pendapatan pedagang dipergunakan hasil usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada agama islam mengatakan bahwa keuntungan sama halnya riba/al-ribh yang dimaknai adanya suatu zat yang bertambah dari bentuk kegiatan perdagangan. Maka kata riba sendiri sudah tercantum dalam Al-Qur'an, jika ada tindakan orang muslim mengambil keuntungan secara besar-besaran tentunya Allah akan mengecam dan akan dimasukkan ke dalam golongan orang munafik. Surah yang memuat kata al-ribh adalah QS. An-nisa ayat 29 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman ! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dalam perniagaan yang berlaku dengan dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu. “ (Karim 2012).

Maksud dari ayat di atas telah dijelaskan mengenai sebuah larangan Allah Swt untuk tidak mengkonsumsi harta yang menggunakan cara kebatilan. Sudah tertera jika bentuk kegiatan perdagangan dilarang syara mengandung unsur MAGHRIB (Maisir, Gharar, Riba). Agama islam mengajarkan transaksi tijarah/jual beli dilakukan adanya ijab dan Kabul yang dinyatakan antara penjual dan pembeli saling ridha dalam perdagangan tanpa unsur pemaksaan dan penindasan.

b. Jarak Tempuh

Disebutkan dalam Daldjoeni (2003) jarak adalah suatu tempat yang harus dijangkau dari lokasi lain, jarak ini dapat dinyatakan sebagai jarak pasti (mutlak) dan jarak relatif (nisbi). Jarak mutlak dalam bentuk satuan diukur dengan ukuran fisik seperti mil, km, m, dan dll lantas jarak sebenarnya tidak terlalu diartikan menjadi ukuran fisik akan tetapi jarak asalkan bisa menuju ke lokasi yang dituju. Jarak dapat dilihat dari jarak waktu maupun jarak biaya selama perjalanan yang ditempuh (Reksoprayitno 2004). Jarak menunjukkan seberapa jauh lokasi melalui suatu lintasan tertentu (Ida Bagoes 2003). Jika semakin jauh jaraknya otomatis akan terbuang sia-sia pada waktu, biaya, tenaga menjadi semakin banyak dan menimbulkan efek terhadap penurunan tingkat efisiensi berakibat terjadi curahan jam kerja ikut berkurang sehingga mempengaruhi oleh pendapatan.

Jarak antar sesama pedagang dapat memicu persaingan secara ketat serta jarak dapat dilihat dari sisi perbedaan harga maka dipengaruhi pada faktor lokasi karena posisi pedagang dengan pedagang lain tentu membutuhkan waktu dan biaya.

c. Tata Letak Kota

Tata letak kota adalah susunan rencana pemerintah yang berhubungan dengan Kawasan perkotaan dijadikan sebagai pusat kegiatan di lingkup wilayah kota. Hal

tersebut tata letak mencakup tentang keberadaan lokasi yang memiliki peran tertentu dalam wilayah (Handoko 1999). Tata letak atau lokasi menjadi faktor dalam menyusun strategi tempat untuk memberikan pelayanan kepada konsumen dengan memasarkan barang dagangan supaya konsumen mudah membeli produk yang ditawarkan sedangkan tata letak diatur oleh pihak internal, tujuan dari tata letak agar pengelolaan wilayah tersusun rapi, tidak saling tumpang tindih atau berdesakan satu sama lain, mudah berjalannya akses usaha dan tidak menimbulkan kesenjangan sosial (Poti, Jamhur 2020).

Eddy Herjanto mengatakan dalam perencanaan tata letak atau lokasi harus semaksimal mungkin dapat meraup keuntungan di lokasi yang ditempati agar segi standar operasionalnya berjalan dengan lancar, biaya murah dan dapat memperkirakan luas lokasi di masa yang akan datang. Sementara tata letak kota atau lokasi ini acuan dalam pemanfaatan atau pengembangan wilayah untuk mewujudkan struktur pusat permukiman sebagai pendukung kegiatan sosial-ekonomi masyarakat yang secara hierarki memiliki hubungan fungsional.

Tata Letak Kota dalam Perspektif Islam

Bentuk penentuan tata letak kota tidak pernah lepas dari tanggung jawab pemerintah dan lingkungan sekitarnya. Dimanapun tempat untuk melakukan kegiatan ekonomi asalkan tidak membuat kerugian atau kerusakan lingkungan sekitar, Islam termasuk agama yang mengatur keseluruhan aspek di muka bumi dengan cara melindungi atau menjaga lingkungan alam semesta serta manusia dilarang merusak kekuasaan yang sudah ada di muka bumi. Sebagaimana ayat yang menyangkut pelarangan dalam kerusakan lingkungan, telah tertulis di Al-Qur'an disebutkan pada surah Al-A'raaf ayat 56 yaitu

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Merujuk ayat tersebut penentuan tata letak atau lokasi dalam perspektif islam dianjurkan untuk memilih lokasi yang baik dan bisa memberikan dampak positif bagi seseorang yang menjalankan kegiatan ekonomi, begitupun sebaliknya apabila memilih lokasi kotor tentu berdampak ke ranah negatif dan timbulnya kehancuran dunia perbisnisan dari bentuk operasional (Hasan 2011).

d. Revitalisasi Pasar

Pandangan Martokusumo (2008) revitalisasi adalah upaya untuk memberdayakan sebuah kawasan yang mengalami tingkat penurunan akibat ditinggalkan oleh penduduk setempat akan tetapi efek itu sendiri dirasakan secara langsung pada perluasan kegiatan ekonomi, tekanan sosial atau dampak dari pembukaan wilayah penduduk baru di sekitar pinggiran pusat kota. Proses revitalisasi berhubungan dengan pembaruan aspek fisik dan aspek tatanan sudut kota, secara umum revitalisasi aspek fisik ini lebih berkaitan ruang publik kota namun tidak untuk jangka panjang.

Pengelolaan kinerja revitalisasi pasar merupakan tanggung jawab pemerintah daerah untuk mentransformasikan citra pasar dari kesan suasana kumuh, bau, becek dan berubah menjadi pasar yang bersih, sehat, nyaman. Dimana pemerintah daerah

selalu berharap revitalisasi pasar dapat terealisasi namun sebelum revitalisasi pedagang pasar ingin pemerintah sebisa mungkin mencari tempat baru sebagai pengganti tempat yang lama tidak sepi dari konsumen (Ismail 2018).

HIPOTESIS

$H_0 : \beta_k = 0$ membuktikan jika variabel X tidak pengaruh terhadap variabel Y

$H_1 : \beta_k \neq 0$ membuktikan jika variabel X pengaruh terhadap variabel Y

Keputusan telah menunjukkan H_0 ditolak pada tingkat signifikansi sebesar 5% Uji

Hipotesis dalam penelitian dapat disajikan dalam uraian sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh secara signifikan dari ketiga variabel independen terhadap variabel dependen

H_1 : Pendapatan Pedagang berpengaruh signifikan terhadap Revitalisasi Pasar Bitingan Kabupaten Kudus

H_2 : Jarak Tempuh berpengaruh signifikan terhadap Revitalisasi Pasar Bitingan Kabupaten Kudus

H_3 : Tata Letak Kota berpengaruh signifikan terhadap Revitalisasi Pasar Bitingan Kabupaten Kudus

H_4 : Pendapatan Pedagang, Jarak Tempuh dan Tata Letak Kota berpengaruh secara simultan terhadap Revitalisasi Pasar Bitingan Kabupaten Kudus

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan deskriptif. Oleh karena itu, metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang mencakup kriteria seperti data harus lebih spesifik, jelas, rinci, sesuai fakta di lapangan, konkrit, terukur serta perhitungan analisis penelitian menggunakan rumusan statistik. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan sebuah keadaan di masa sekarang untuk mempelajari secara mendalam pada penelitian ini menentukan terjadinya pengaruh atau tidaknya hubungan dengan gejala luar dugaan masyarakat. Adanya penelitian deskriptif agar peneliti mengetahui fakta dan sifat populasi saat fenomena muncul, maka penelitian dilakukan untuk menggambarkan kondisi objek yang dapat diambil kesimpulan secara universal mengenai pengaruh pendapatan pedagang, jarak tempuh, dan tata letak kota terhadap revitalisasi Pasar Bitingan Kabupaten Kudus.

Populasi yang akan diambil datanya yaitu seluruh pedagang sayuran yang berjualan di halaman Pasar Bitingan Kabupaten Kudus, konsumen atau pembeli, dan pihak pemerintah sejumlah > 700 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *purposive sampling method* atau teknik penentuan sampel yang didasarkan secara pertimbangan tertentu. Peneliti dapat menentukan kategori responden yang dapat menjadi sampel penelitian sebagai berikut :

1. Responden yaitu pedagang sayur, konsumen atau pembeli, dan pihak pemerintah yang terdampak akibat revitalisasi Pasar Bitingan Kabupaten Kudus.
2. Jumlah responden sebanyak 50 orang per variabel.

Variabel pada penelitian ini memuat variabel independen dan variabel dependen. Kedua variabel saling berhubungan satu sama lain. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian menggunakan data secara primer atau sekunder serta teknik penelitian menerapkan metode observasi meliputi angket/kuesioner dan dokumentasi.

Uji Statistik Deskriptif

Melalui uji deskriptif berisi kumpulan daftar pertanyaan dengan skala likert (kuesioner) yang disebarakan kepada responden menjadi sampel pada penelitian untuk dianalisis, diinterpretasikan, dan diklasifikasikan sehingga penelitian dapat memperoleh gambaran masalah yang akan diteliti.

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas merupakan uji instrumen untuk mengetahui seberapa kevaliditasan sebuah data yang ingin diukur. Dalam menentukan data valid atau tidaknya, data ini terdapat korelasi secara signifikan dengan total skor per item. Maksud pernyataan tersebut menunjukkan data yang telah terkumpul dengan data yang sesungguhnya ada kesamaan dengan kondisi dari orang yang diukur. Item validitas data terdiri dari pertanyaan kepada responden dengan bentuk kuesioner.

Uji reliabilitas diaplikasikan pada pengukuran apakah data yang diukur cukup akurat, stabil, atau konsisten. Koefisien uji reliabilitas berkisar angka 0,0 sampai 1,0 semakin kecil koefisien maka semakin besar *error*. Sebenarnya koefisien reliabilitas tidak diatas angka 1,0 kemungkinan besar data dinyatakan tetap menjadi negatif dan sebaliknya.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dinamakan berganda karena banyaknya faktor variabel yang kemungkinan memberikan pengaruh variabel tak bebas. Perhitungan data penelitian menggunakan aplikasi SPSS 16.0 guna mempermudah menganalisis sebuah data.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar bitingan Kudus atau lebih dikenal oleh masyarakat adalah "Pasar Anyar". Berada di lokasi Jalan Mayor Basuno, Desa Ploso, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, pasar bitingan sebagai salah satu pusat perdagangan, seperti buah-buahan, aneka sayuran dan hasil bumi lainnya dari berbagai daerah di sekitar Kabupaten Kudus. Selain itu, pasar bitingan Kudus juga merupakan pusat perbelanjaan yang terkenal seperti sembako, pakaian, aksesoris tubuh, peralatan rumah tangga tangga dll.

Rata-rata pedagang di pasar bitingan Kabupaten Kudus adalah penjual bahan sembako. Keberadaan pedagang sembako ada di gedung pasar biasanya berjualan di waktu pagi sampai sore hari. Oleh sebab itu, pedagang sembako terbilang banyak dari pedagang yang lain.

Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini terdapat analisis deskriptif yang artinya digunakan untuk merumuskan atau menjelaskan hasil akhir penelitian berupa identitas responden dan variabel deskriptif. Instrumen yang akan digunakan selama penelitian adalah angket/kuesioner yang dibagikan kepada responden dengan jumlah 50 untuk setiap variabel.

Deskriptif Variabel Penelitian

Deskriptif variabel penelitian telah mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran setiap variabel penelitian yang ditunjukkan hasil pengolahan data dari statistik deskriptif. Berdasarkan penelitian ini, maka sumber informasi yang diperoleh dari jawaban akhir oleh responden di deskripsikan dalam bentuk nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan Pedagang	50	31.00	65.00	44.3200	10.38728
Jarak Tempuh	50	39.00	72.00	56.9000	6.01783
Tata Letak Kota	50	31.00	72.00	44.3600	10.89610
Revitalisasi Pasar	50	19.00	62.00	48.2400	9.98685
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16.0

Tabel 2 menyatakan bahwa variabel pendapatan pedagang (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 31, nilai maksimum sebesar 65, dan nilai mean sebesar 44,32 dengan total observasi sejumlah 50 responden. Kemudian variabel jarak tempuh (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 39, nilai maksimum sebesar 72, dan nilai mean atau rata-rata sebesar 56,90 dengan total observasi sejumlah 50 responden. Selanjutnya variabel tata letak kota memiliki nilai minimum sebesar 31, nilai maksimum sebesar 72, dan nilai mean sebesar 44,36 dengan total observasi sejumlah 50 responden sedangkan variabel revitalisasi pasar (Y) memiliki nilai minimum sebesar 19, nilai maksimum sebesar 62, dan nilai mean sebesar 48,24 dengan total observasi sejumlah 50 responden.

Uji Validitas

Pernyataan dikatakan valid jika nilai korelasi (r hitung) > nilai koefisien r tabel dan hasil perhitungan bersifat positif. Pada derajat bebas diperoleh dari jumlah sampel atau jumlah responden dikurangi 2 ($df = N-2$). Penelitian ini, besarnya df dapat dihitung $df = 50-2 = 48$ dan $\alpha = 5\%$ (0,05) mendapatkan nilai r tabel sebesar 0,284.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Corrected Item Total Correlation (r hitung)	r tabel	Keterangan
Pendapatan Pedagang (X_1)	X1.1	0,800	0,284	Valid
	X1.2	0,828	0,284	Valid
	X1.3	0,623	0,284	Valid
	X1.4	0,834	0,284	Valid
	X1.5	0,834	0,284	Valid
	X1.6	0,801	0,284	Valid
	X1.7	0,551	0,284	Valid
	X1.8	0,695	0,284	Valid
	X1.9	0,810	0,284	Valid
	X1.10	0,319	0,284	Valid
	X1.11	0,351	0,284	Valid
Jarak	X2.1	0,314	0,284	Valid

Tempuh (X_2)	X2.2	0,294	0,284	Valid
	X2.3	0,472	0,284	Valid
	X2.4	0,442	0,284	Valid
	X2.5	0,549	0,284	Valid
	X2.6	0,491	0,284	Valid
	X2.7	0,622	0,284	Valid
	X2.8	0,565	0,284	Valid
	X2.9	0,291	0,284	Valid
	X2.10	0,496	0,284	Valid
	X2.11	0,661	0,284	Valid
Tata Letak Kota (X_3)	X3.1	0,804	0,284	Valid
	X3.2	0,723	0,284	Valid
	X3.3.	0,687	0,284	Valid
	X3.4	0,880	0,284	Valid
	X3.5	0,815	0,284	Valid
	X3.6	0,816	0,284	Valid
	X3.7	0,566	0,284	Valid
	X3.8	0,755	0,284	Valid
	X3.9	0,835	0,284	Valid
	X3.10	0,687	0,284	Valid
	X3.11	0,459	0,284	Valid
Revitalisasi Pasar (Y)	Y.1	0,531	0,284	Valid
	Y.2	0,629	0,284	Valid
	Y.3	0,764	0,284	Valid
	Y.4	0,766	0,284	Valid
	Y.5	0,352	0,284	Valid
	Y.6	0,790	0,284	Valid
	Y.7	0,282	0,284	Valid
	Y.8	0,754	0,284	Valid
	Y.9	0,755	0,284	Valid
	Y.10	0,795	0,284	Valid
	Y.11	0,653	0,284	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16.0

Dari tabel 3 di atas, bahwa terbukti nilai r hitung pada corrected item total correlation untuk per item variabel memiliki r hitung $> r$ tabel (0,284) dan bernilai positif. Dengan demikian pernyataan tersebut dikatakan valid.

Uji Reliabilitas

Penggunaan uji reliabilitas dilakukan untuk melihat konsistensi dan stabilitas dari responden dalam menjawab yang sudah disusun kedalam bentuk angket pernyataan. Hasil uji ini akan mencerminkan dapat atau tidaknya suatu instrumen penelitian yang dipercaya, berdasarkan tingkat ketepatan dan kemantapan suatu alat ukur. Ketika nilai $\alpha > 0,60$ dapat dikatakan penelitian telah berhasil uji reliabilitas. Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Reliabilitas Cefficient	Cronbach Alpha	Keterangan
Pendapatan Pedagang (X_1)	11 item pernyataan	0,889	Sangat Reliabel
Jarak Tempuh (X_2)	11 item pernyataan	0,686	Reliabel
Tata Letak Kota (X_3)	11 item pernyataan	0,925	Sangat Reliabel
Revitalisasi Pasar (Y)	11 item pernyataan	0,840	Sangat Reliabel

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16.0

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa masing-masing variabel independen dan variabel dependent memiliki *Cronbach Alpha* > 0,60 maka dinyatakan pendapatan pedagang, jarak tempuh, tata letak kota, dan revitalisasi pasar dikatakan sangat reliabel.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi dalam penelitian digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai seberapa besar pengaruh variabel independen terdiri dari pendapatan pedagang (X_1), jarak tempuh (X_2), dan tata letak kota (X_3) terhadap variabel dependen yakni revitalisasi pasar.

Tabel 5. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	64.335	14.657		4.389	.000
Pendapatan Pedagang	.119	.131	.123	.909	.368
Jarak Tempuh	-.118	.226	-.071	-.525	.602
Tata Letak Kota	-.329	.125	-.359	-2.644	.011

a. Dependent Variable: Revitalisasi Pasar

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16.0

Dari tabel diatas menyatakan hasil analisis pengolahan data regresi dapat dituliskan persamaan sebagai berikut :

$$\gamma = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$\gamma = 64,335 + 0,119 X_1 - 0,118 X_2 - 0,329 X_3 + \varepsilon$$

Nilai konstanta penelitian telah menghasilkan sebesar 64,335 berarti total keseluruhan dari variabel pendapatan pedagang (X_1), variabel jarak tempuh (X_2), dan tata letak kota (X_3) adalah 0 maka besarnya koefisien regresi pada tingkat pendapatan pedagang (X_1) senilai 0,119 yang artinya nilai variabel pendapatan pedagang mengalami kenaikan sebesar 1% dan nilainya tetap tentu memberikan koefisien nilai positif pada revitalisasi pasar. Koefisien regresi jarak tempuh (X_2) sebesar -0,118 artinya koefisien tersebut jika mengalami kenaikan 1% maka akan terjadi hubungan negatif dengan revitalisasi pasar, dan koefisien tata letak kota (X_3) memiliki nilai sebesar -0,329 artinya tingkat variabel tata letak kota mengalami kenaikan 1% tentu terjadi hubungan negatif satu sama lain antar variabel Y, apabila tata letak kota penurunan sebesar 1 poin maka revitalisasi pasar akan mengalami kenaikan.

Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi berfungsi sejauh mana kemampuan variabel bebas (pendapatan pedagang, jarak tempuh, dan tata letak kota) terhadap variabel terikat

(revitalisasi pasar) dengan melihat R-Square. Hasil koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.397 ^a	.158	.103	9.46054

a. Predictors: (Constant), Tata Letak Kota, Pendapatan Pedagang, Jarak Tempuh

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16.0

Hasil analisis data variabel tingkat revitalisasi pasar menunjukkan bahwa R Square sebesar 0,158 atau 15,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu pendapatan pedagang, jarak tempuh, dan tata letak kota hanya mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 15,8% sisanya 84,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menentukan berapa besar pengaruh variabel kriteria dari pengujian t dapat dijelaskan berikut ini :

- Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel independen dengan variabel dependen.
- Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 7. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	64.335	14.657		4.389	.000
Pendapatan Pedagang	.119	.131	.123	.909	.368
Jarak Tempuh	-.118	.226	-.071	-.525	.602
Tata Letak Kota	-.329	.125	-.359	-2.644	.011

a. Dependent Variable: Revitalisasi Pasar

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16.0

Dari hasil output akhir penelitian melalui pengujian diperoleh nilai t sebagai berikut:

- Pada variabel pendapatan pedagang, nilai t hitung sebesar 0,909 dengan nilai t tabel 2,0128 serta nilai signifikansi sebesar 0,368 maka bisa disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak sebab $0,909 < 2,0128$ dan $0,368 > 0,05$ artinya secara parsial pendapatan pedagang tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap revitalisasi pasar.
- Pada variabel jarak tempuh terhadap revitalisasi pasar menghasilkan nilai t hitung mencapai angka sebesar -0,525 sedangkan nilai t tabel sebesar 2,0128. Jadi besar variabel jarak tempuh t hitung $-0,525 < 2,0128$ diartikan H_0 diterima dan H_a ditolak lalu nilai signifikan sebesar $0,602 > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak dapat ditarik kesimpulan bahwa jarak tempuh secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap revitalisasi pasar.

3. Pada variabel tata letak kota nilai t hitung diperoleh sebesar -2,644 dengan t tabel sebesar 2,0128, maka nilai t hitung $>$ t tabel sedangkan nilai signifikan di variabel tata letak kota adalah sebesar $0,011 < 0,05$. Hal ini terbukti jika H_0 ditolak dan H_a diterima artinya tata letak kota secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap revitalisasi pasar.

Uji F

Uji F dapat dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Per variabel dikatakan berpengaruh apabila nilai F hitung $>$ F tabel dan nilai signifikan $<$ 0,05. Nilai F tabel dihitung dengan ketentuan $df_1 = k$ dan $df_2 = n-k-1$, dimana k adalah jumlah variabel independen dan dependen serta n adalah jumlah sampel penelitian, $df_1 = 3$ dan nilai $df_2 = 50-3-1 = 46$, maka f tabel 2,8068. Berikut hasil uji F dalam penelitian ini :

Tabel 8. Uji F

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	770.034	3	256.678	2.868	.047 ^a
Residual	4117.086	46	89.502		
Total	4887.120	49			

a. Predictors: (Constant), Tata Letak Kota, Pendapatan Pedagang, Jarak Tempuh

c. Dependent Variable: Revitalisasi Pasar

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 2,868 sedangkan nilai F tabel sebesar 2,8068 dan nilai signifikan 0,047. Maka dalam penelitian ini didapatkan nilai F hitung $>$ F tabel dan nilai signifikan $0,047 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima berarti berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap revitalisasi pasar.

Pembahasan

Pengaruh Pendapatan Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Bitingan Kabupaten Kudus

Pendapatan pedagang diperoleh melalui transaksi penjualan yang dilakukan dengan konsumen. Pedagang menjual aneka sayur yang seringkali terpantau sepi akan menimbulkan hasil pendapatan terjadi inflasi dan pendapatan naik didapatkan dari kerja keras usaha pedagang. Pendapatan pedagang pasar bitingan Kabupaten Kudus sebelum dan setelah program revitalisasi sama saja tidak ada perubahan. Sekalipun rencana program revitalisasi pasar dilaksanakan atau tidak, tidak akan mengubah pendapatan para pedagang sayur. Sehingga pendapatan pedagang tidak mempengaruhi tingkat keberhasilan revitalisasi Pasar Bitingan Kudus. Tingkat penjualan tertinggi ada di tangan konsumen sehingga pedagang menerima pendapatan yang jauh lebih besar. Dengan adanya revitalisasi Pasar Bitingan yang dilakukan pemerintah tidak mempengaruhi tingkat penjualan yang berujung pada pendapatan penjual. Selain itu, konsumen juga sudah menjadi salah satu pelanggan dari pedagang sayur yang berdagang di pasar, sehingga tentunya pendapatan pedagang dapat diandalkan dan tidak dipungkiri dengan hasil penjualan yang diperoleh

pedagang saat ini. Pedagang tidak kesulitan dalam mencari daya beli konsumen guna meningkatkan sebuah pendapatan pedagang.

Kemungkinan terdapat beberapa faktor internal dalam pendapatan pedagang meliputi persaingan pusat perbelanjaan, sarana dan prasarana yang kurang memadai menyebabkan penurunan pendapatan yang tidak sesuai keinginan pedagang. Selain itu, kebutuhan masyarakat yang dimiliki saat ini masih sama sehingga tingkat permintaan akan produk cenderung stabil.

Pengaruh Jarak Tempuh Terhadap Revitalisasi Pasar Bitingan Kabupaten Kudus

Jarak tempuh merupakan jarak yang menghubungkan antara lokasi tempat tinggal para konsumen menuju tempat pasar bitingan/pasar barang bekas, jarak tempuh menjadi acuan dalam memudahkan konsumen untuk mengakses lokasi pasar di tempat yang jauh dari tempat tinggal konsumen tergantung seberapa jarak yang akan dilampauinya. Jarak yang sesuai arah dan tujuan akan membuat suatu tempat lebih mudah dijangkau oleh konsumen. Beberapa konsumen jarak tempat tinggal terlalu jauh dengan jarak pasar sulit ditemukan untuk dikunjungi mereka harus melakukan perjalanan jauh untuk mencapai pasar terdekat. Konsumen tidak merasakan keluhan satupun pada program revitalisasi pasar, mereka tidak mempertimbangkan jarak pasar baik itu dekat maupun jauh dan mereka lebih mementingkan dapat mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari dengan berbelanja sayur di pasar bitingan yang alokasi ke pasar barang bekas. Aksesibilitas konsumen ke tempat tujuan lebih memanfaatkan adanya kecanggihan sistem teknologi dan transportasi yang tersedia dirancang secara modern sehingga konsumen sangat mudah berbelanja. Begitu pula dengan sifat konsumen berubah menjadi konsumtif paling suka berbelanja seiring perubahan zaman sekarang di gempuran era society 5.0. Adanya era ini berfokus menyelesaikan segala tantangan dan permasalahan sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Kabupaten Kudus.

Dengan berkembangnya zaman, konsumen dapat memperkirakan jarak ke pasar barang bekas, dan jarak yang digunakan pasti akan mempengaruhi waktu konsumen. Konsumen sebaik mungkin mengetahui lokasi, jarak dan waktu agar tidak bertentangan dengan aktivitas pekerjaan.

Pengaruh Tata Letak Kota Terhadap Revitalisasi Pasar Bitingan Kabupaten Kudus

Tata letak kota berhubungan dengan ketertiban umum pasar bitingan dan ketentraman masyarakat Kabupaten Kudus. Pedagang sayur pasar bitingan merupakan peran paling penting dalam transaksi jual beli, jumlah pedagang sayur yang menyebar di halaman lingkungan pasar bitingan tidak terbatas. Suatu pasar yang letaknya strategis akan lebih terjamin kelancaran dalam transaksi jual beli daripada letak kurang strategis maka muncul permasalahan mengenai terhambatnya aktivitas berjualan. Sedangkan posisi letak pasar bitingan masih di sekitar lingkup perkotaan Kabupaten Kudus yang membuat keramaian lalu lintas lingkungan pasar terjadi kemacetan yang mengganggu jalur alternatif masyarakat karena letak pasar tersebut merupakan salah satu jalur utama masyarakat yang menghubungkan antar desa, instansi kesehatan, dan instansi pemerintahan.

Faktor keadaan pedagang sayur, ketertiban jalur lalu lintas, keadaan area parkir merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pihak pemerintah Kabupaten

Kudus dalam penataan tata letak kota. Dengan penampilan tata letak kota di pasar bitingan terlihat rapi dapat menarik minat beli para konsumen bahkan tata letak kota dalam kondisi stabil tanpa kemacetan dapat memuaskan konsumen pasar. Tata letak kota memiliki hubungan negatif terhadap revitalisasi pasar bitingan tetapi memiliki pengaruh secara signifikan bahwa pasar bitingan berpindah ke pasar barang bekas sangat strategis karena pasar tersebut berada di kawasan wilayah desa dengan penyediaan fasilitas lokasi parkir cukup luas, tempat berjualan pedagang dirasa sudah baik dimana pasar barang bekas tersedia pintu masuk pasar dan diamankan oleh petugas biro pasar barang bekas.

Namun ekspansi revitalisasi pasar dilakukan pemerintah tidak sebanding dengan pedagang sayur pasar bitingan disebabkan ketersediaan pasar barang bekas ternyata dirasa kurang memungkinkan jika pedagang sayur dijadikan satu, sehingga tidak sesuai dengan kapasitas jumlah barang dagangan dan susah untuk mengembangkan usaha. Selain itu, pedagang sayur kesulitan dari segi konsumen sebagaimana revitalisasi pasar akan menghilangkan pelanggan dalam berbelanja yang semakin menurun.

Pengaruh Pendapatan Pedagang, Jarak Tempuh, dan Tata Letak Kota Terhadap Revitalisasi Pasar Bitingan Kabupaten Kudus

Masalah sosial kerap terjadi di lingkungan masyarakat pada program revitalisasi pasar yang dilakukan oleh pemerintah, seperti pendapatan pedagang, jarak tempuh konsumen, dan tata letak kota. Ketiga hal tersebut sangat rentan terhadap eksistensi pedagang pasar bagi kalangan masyarakat umum. Disamping itu, revitalisasi pasar dapat memberikan pengaruh positif pada kepuasan konsumen jika dilakukan dengan baik. Pelaksanaan revitalisasi pasar yang berkualitas dapat menciptakan suasana konsumen untuk memudahkan dalam berbelanja. Selain itu, dengan pengelolaan pasar dan ketersediaan produk yang lengkap saat revitalisasi pasar dapat meningkatkan kepercayaan para konsumen terhadap pasar dan membuat konsumen lebih memilih berbelanja di pasar daripada toko-toko modern.

Pendapatan pedagang termasuk sumber penghasilan yang diperoleh para pedagang pasar bitingan sebab terjadinya perpindahan tempat pasar bitingan menuju pasar barang bekas membuat pendapatan pedagang tidak mengalami peningkatan maupun penurunan karena pedagang telah mematok harga yang sama dari sebelumnya, serta pedagang telah memiliki konsumen yang menjadi pelanggan tetap yang menyebabkan revitalisasi pasar dapat berjalan dengan baik. Kemudian, jarak tempuh revitalisasi pasar bitingan ke pasar barang bekas dapat memaksa para pedagang untuk pindah ke tempat yang lebih jauh dari tempat tinggal mereka, namun konsumen tidak merasa kesulitan jika harus mengeluarkan biaya lebih untuk transportasi menuju pasar. Konsumen lebih memanfaatkan kecanggihan teknologi berupa grab, gojek yang lebih mudah untuk diakses dan dijangkau oleh konsumen. Jarak tempuh yang didukung oleh tata letak kota juga berpengaruh pada revitalisasi Pasar Bitingan Kabupaten Kudus. Konsumen akan tertarik untuk berkunjung ke pasar bitingan apabila tata letak kota tertata lebih rapi dan tidak terjadi kemacetan setiap pagi dengan penerapan tata letak kota yang strategis. Sehingga konsumen akan jauh lebih puas dengan infrastruktur yang memadai serta konsumen bisa lebih nyaman dan aman saat datang ke pasar.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam pengujian hipotesis dan pembahasan yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan dari hasil analisis adalah sebagai berikut :

1. Hasil uji pengaruh variabel pendapatan pedagang terhadap revitalisasi pasar adalah positif. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi variabel pendapatan pedagang sebesar 0,119 artinya jika variabel pendapatan pedagang ditingkatkan sebesar 0,119 maka pendapatan pedagang akan meningkat sebesar 0,119%. Dari hasil uji t diketahui nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel yang didapatkan hasil $0,909 < 2,0128$ dan nilai signifikansi $0,368 > 0,05$ yang menjelaskan bahwa pendapatan pedagang tidak pengaruh signifikan.
2. Hasil uji pengaruh variabel jarak tempuh terhadap revitalisasi pasar adalah negatif. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi variabel jarak tempuh sebesar -0,118 artinya jika variabel jarak tempuh ditingkatkan sebesar -0,118 maka jarak tempuh akan menurun sebesar -0,118%. Dari hasil uji t didapatkan bahwa variabel jarak tempuh memiliki nilai signifikansi $0,602 > 0,05$ dan nilai t hitung dan t tabel sebesar $-0,525 < 2,0128$.
3. Hasil uji pengaruh variabel tata letak kota terhadap revitalisasi pasar adalah negatif. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi variabel tata letak kota sebesar -0,329 artinya jika variabel tata letak kota ditingkatkan sebesar -0,329 maka jarak tempuh akan menurun sebesar -0,329%. Dari hasil uji t didapatkan bahwa variabel tata letak kota memiliki nilai signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$ serta nilai t hitung dan t tabel sebesar $2,644 > 2,0128$.
4. Hasil uji pengaruh variabel pendapatan pedagang, jarak tempuh, dan tata letak kota secara simultan berpengaruh dalam revitalisasi pasar biringan Kabupaten Kudus. Hasil tersebut dapat diperoleh dari nilai F hitung dan F tabel sebesar $2,868 > 2,8068$ sedangkan nilai signifikansi dan koefisien derajat kesalahan sebesar $0,047 < 0,05$.

Keterbatasan

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti selama menjalani penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat menjadi faktor yang dapat memberikan perhatian lebih bagi peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan penelitiannya, karena penelitian itu sendiri tentunya memiliki kekurangan, maka perlunya penelitian untuk perbaikan. Berikut beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain:

1. Jumlah responden yang hanya 150 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya
2. Objek penelitian hanya di fokuskan pada aktivitas yang sesuai setiap variabel yang mana seharusnya dari per variabel tersebut tidak diambil dari aktivitas saja.
3. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan kepada responden melalui kuesioner atau angket terkadang tidak menunjukkan pendapat responden, hal ini terjadi karena perbedaan pemikiran, dan pemahaman.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran untuk revitalisasi pasar biringan Kabupaten Kudus sebagai berikut :

1. Bagi Pedagang

Pendapatan pedagang termasuk salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada revitalisasi pasar. Besar kecilnya pendapatan pedagang dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam berdirinya usaha. Hal ini diperkuat adanya penghasilan yang cukup meningkat dalam berjualan tentunya pendapatan pedagang semakin tinggi. Implikasi bagi pedagang pasar bitingan Kabupaten Kudus harus menambahkan modal usaha untuk mencukupi pembelian bahan baku, mahir dari segi pengetahuan dan keterampilan dalam berdagang seiring usaha yang telah dijalankan, serta menambah jumlah aneka barang dagangan.

2. Bagi Konsumen

Jarak tempuh yang terlalu jauh dapat menyulitkan konsumen menuju tempat pasar bitingan Kabupaten Kudus dan menghabiskan waktu lebih selama perjalanan ke pasar sebaiknya konsumen memperkirakan transportasi yang lebih mudah diakses dan terjangkau pada biaya transportasi atau konsumen estimasi jarak yang akan dituju.

3. Bagi Pemerintah

Demi menjamin seluruh fungsi pasar yang baik maka diharapkan pemerintah selalu mengontrol dan menata tata letak kota pasca revitalisasi pasar agar konsumen tertarik terhadap ketersediaan infrastruktur pasar bitingan Kabupaten Kudus yang memadai serta mengantisipasi terjadinya komplain oleh konsumen mengenai tata letak kota sehingga para pedagang pasar bitingan Kabupaten Kudus dan konsumen bisa lebih nyaman dan mudah dalam berjualan maupun saat datang ke pasar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan waktu penelitian yang lebih lama dengan hasil yang lebih baik. Selain itu, variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini dapat diikutsertakan. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif secara mendalam sehingga peneliti selanjutnya dapat mempelajari pasar bitingan Kabupaten Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- A Prastyawan, P. Isbandono. 2018. "The Role of Local Governments in Traditional Market Revitalization." *Journal of Physics* 953:1–7.
- Daldjoeni. 2003. *Perkembangan Filsafat Geografi*. Bandung: Alumni.
- Engkus. 2020. "Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Sarijadi Kota Bandung." *Jurnal Governasi* 6(April):9–16.
- Fatimah, Feti, and Ahmad Izzuddin. 2021. "Meningkatkan Pembelian Ulang Melalui Quantitative Strategy Planning Matrix Pada Ritel Pasar." *Jurnal Online Universitas Muhammadiyah Magelang* 173–83.
- Febriyanto Farhan, Dkk. 2019. "Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Kepuasan Konsumen (Survei Pada Konsumen Yang Membeli Di Kios Pasar Terpadu Dinoyo Malang)." *Jurnal Administrasi Bisnis* 77.
- Firdaus, Muhammad Riyandi, Fali Suedi, Bintoro Wardiyanto, Social Science, Doctoral Program, Potical Sciene, and Potical Sciene. 2023. "Evaluation Study of Modern Store Arrangement Policies in Banjarmasin City (Impact and Public Expectation)." *Journal of Pharmaceutical Negative Results* 14(3):935–45. doi: 10.47750/pnr.2023.14.03.122.

- Firdausi, Putri Nadiyah. 2018. "Analisis Dampak Sosial Dalam Perencanaan Pembangunan : Rencana Revitalisasi Pasar Wates Wetan, Ranuyoso." *Jurnal Kajian Ruang Sosial Budaya* 1(2):173–91. doi: 10.21776/ub.sosiologi.jkrb.2018.001.2.05.
- Gede, Komang, Candra Adi, Made Henny, Urmila Dewi, and M. Si. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Badung Kota Denpasar : Studi Sebelum Dan Sesudah Di Relokasi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali - Indonesia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (." 1140–67.
- Handoko, T. Hani. 1999. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi Dan Operasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasan, Irmayanti. 2011. *Manajemen Operasional Perspektif Integratif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Hermawan, Ferry, Ismiyati Ismiyati, and Himawan Indarto. 2018. "Towards a Competitive Traditional Market through Infrastructure Performance and Redefinition Categories : A Case in Semarang City." *Journal ICMRMCE* 06014:195.
- Ida Bagoes, Mantra. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Hasan. 2018. *Ekonomi Politik Pembangunan: Kajian Isu Ekonomi Politik Pembangunan Di Indonesia*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kadek Cyntia Pratiwi, I. nengah Kartika. 2019. "Analisis Efektivitas Program Revitalisasi Pasar Tradisional Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Pedagang Dan Pengelolaan Pasar Pohgading." *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 7:805–34.
- Karim, Al-Qur'anul. 2012. *Tafsir Per Kata Tajwid Kode*. Jakarta: PT Insan Media Pustaka.
- Maleha Yanti et al. 2021. "Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Pedagang Kecil Di Desa Sugih Waras." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7(april 2020):1441–48.
- Martokusumo, Widjaja. 2008. "Revitalisasi, Sebuah Pendekatan Dalam Peremajaan Kawasan." *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 19:57–73.
- Poti, Jamhur, Mahadiansar. 2020. "Evaluasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional : Studi Pasar Akau Potong Lembu Kota Tanjungpinang." *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 6:1–16.
- Putu, Ni, and Eka Stutiari. 2020. "Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Dan Tata Kelola Pasar Di Kabupaten Badung." *E-Jurnal EP UNUD* 148–78.
- Reksoprayitno. 2004. *Sistem Ekonomi Dan Demokrasi Ekonomi*. Jakarta: Bina Grafika.
- Riptanti, et al. 2019. "Revitalization of Cloves Cultivation in Central Java , Indonesia." *Journal Environmental Sciences* 314:1–9. doi: 10.1088/1755-1315/314/1/012085.
- Salam, Rahmat, and Rafalya Zafirah Putri. 2023. "Modernisasi Ciputat Melalui Program Revitalisasi Pasar." *Jurnal Swatantra* XX(1):105–16.
- Setiaji, Khasan, and Ana Listia Fatuniah. 2018. "Pengaruh Modal , Lama Usaha Dan Lokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Pasca Relokasi." *Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis* 6(1):1–14.
- Sitti Aisyah, Muh Zulfi Qadri. 2019. "Pengaruh Modal , Lokasi , Dan Jam Berdagang Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar." *Jurnal Ecces* 6(3):18–35.

- Sukarno, Sadono. 2010. *Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulismadi et al. 2023. “Strengthening Teh Social Capital of the Blimbing Traditional Market Traders Association in Conflict Resolution Against the Malang City Government Market Revitalization Policy.” *Technium Sosial Sciences Journal* 39:502–15.
- Wibowo, Frendy, Aulia Uswatun Khasanah, Febrianur Ibnu, and Fitroh Sukono. 2022. “Analisis Dampak Kehadiran Pasar Modern Terhadap Kinerja Pemasaran Pasar Tradisional Berbasis Perspektif Pedagang Dan Konsumen Di Kabupaten Wonogiri.” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 7:53–64.